

Volume 1, Nomor 1 Februari 2020

AL-WATHAN: Jurnal Ilmu Syariah

<https://jurnal.stisda.ac.id/index.php/wathan>

DOI: <https://doi.org/>

ADOPSI TRADISI PESANTREN DALAM PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

Wahid Dalail

STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah

E-mail: wachidsincere@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan di Indonesia mengenal dua sistem pendidikan, yaitu formal dan nonformal. Formal dalam arti sekolah-sekolah umum yang mempunyai jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal disematkan kepada pendidikan tertua di Indonesia, yaitu pesantren. Pesantren inilah yang nantinya bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pendidikan dengan mengacu pada tradisi yang ada. Tentunya dengan tidak secara spontanitas pendidikan formal bisa mengemban tugasnya sebagai lembaga yang mampu memenuhi semua tuntutan dan kebutuhan yang ada di tengah masyarakat, perlu adanya evaluasi dan tambahan-tambahan yang mampu terus berusaha agar seluruh kebutuhan yang ada pada masyarakat terpenuhi. Oleh karena itu, pendidikan formal yang notabene hanya menyampaikan pendidikan sebatas penyampaian materi secara umum tanpa adanya nilai lebih seperti yang ada pada pendidikan nonformal atau pesantren dituntut untuk bisa mengkolaborasikan hal tersebut, supaya nantinya tidak hanya menjadi seorang cendekia yang biasa tetapi cendekia yang mampu mengayomi masyarakat. Dengan adanya adopsi terhadap pendidikan pesantren itulah nantinya diharapkan bisa melahirkan cendekia-cendekia yang berwawasan luas dan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni.

Upaya pengadopsian tradisi yang ada pada pesantren tentunya tidak semudah yang dibayangkan, perlu adanya transisi budaya, pola pikir dan tatanan kelembagaan di dalam kampus yang pada awalnya memiliki cara-cara berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif di lingkungan akademik menjadi sedikit terbatas dengan menggunakan pola tradisi pesantren. Dengan adanya pencampuran dan adopsi tradisi tentunya diharapkan dapat menjadi terobosan baru yang nantinya dapat memberikan situasi dan suasana yang berbeda dalam pendidikan formal yaitu perguruan tinggi.

Kata kunci : Tradisi Pesantren, Perguruan Tinggi, Pesantren

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai pondok pesantren di kalangan para pengamat pendidikan Islam di Indonesia memiliki banyak pendapat, diantaranya yaitu dari Karel A. Steenbrink dan Martin van Bruinessen pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia.

Dalam pengamatan mereka, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari asing. Jika Steenbrink memandang pesantren diambil dari India, maka Bruinessen berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Keduanya memiliki argumen untuk memperkuat pendapatnya masing-masing.

Steenbrink misalnya, menemukan dua alasan yang memperkuat pandangan bahwa pesantren diadopsi dari India, yaitu alasan terminologi dan alasan persamaan bentuk.¹ Menurutnya, secara terminologis ada beberapa istilah yang lazim digunakan di pesantren seperti *mengaji* dan *pondok*, dua istilah yang bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Selain itu, sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem dan istilah-istilah di atas kemudian diambil oleh Islam.

Sementara itu, dari segi bentuknya ada persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Jawa. Persamaan bentuk tersebut terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Persamaan lainnya terletak pada beberapa hal: seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru, dan para siswa meminta sumbangan ke luar lingkungan pesantren. Selain itu, letak pesantren yang didirikan di luar kota juga membuktikan bahwa asal-usul pesantren dari India.²

Di pihak lain, Bruinessen mengemukakan alasan tentang posisi Arab khususnya Mekah dan Madinah sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Mengingat posisinya tersebut, Bruinessen berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kemungkinan dari Arab. Ia menunjukkan salah satu contoh tentang tradisi kitab kuning di pesantren. Baginya kitab kuning yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal-usul pesantren dari Arab.

Selain bukti tradisi kitab kuning, Bruinessen juga menunjukkan asal-usul pesantren dari Arab. Bukti yang dimaksud adalah pola pendidikan yang diterapkan oleh pesantren. Menurutnya, pola pendidikan pesantren menyerupai pola pendidikan *madrasah* dan *zawiyah* di Timur Tengah. Jika *madrasah* merupakan lembaga pendidikan Islam diluar masjid, maka

¹ Lihat Dr. Abdullah Aly, M.Ag., dalam A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 20

² *Ibid.*, h. 21.

zawiyah merupakan lembaga pendidikan islam yang berbentuk lingkaran dan mengambil tempat di sudut-sudut masjid.³

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal dengan bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.⁴

Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah-tengah masyarakat tersebut digambarkan oleh Zuhairini sebagai berikut:

“...bahwa pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar dan masjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan beitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.”

Ilustrasi Zuhairini diatas menunjukkan bahwa kehadiran pesantren merupakan kebutuhan masyarakat, mengingat keberadaan surau, langgar, dan masjid sudah tidak memadai lagi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan respon positif masyarakat tersebut, didirikanlah pesantren- pesantren di seluruh pelosok Indonesia, sehingga jumlah pesantren di Indonesia menjadi ribuan.⁵

B. Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi

Kehadiran Perguruan Tinggi Islam di Indonesia didahului oleh Pesantren dan ternyata dari lembaga pendidikan Islam tradisional dimaksud mampu melahirkan ulama yang keilmuannya diakui dan dijadikan acuan oleh masyarakat; Berbekalkan ilmu agama yang diperoleh dari pondok pesantren, ulama dimaksud menjadi pemimpin masyarakat, tokoh

³ *Ibid.*, h. 33-34.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2015) h. 79-80

⁵ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 212

agama, melakukan peran-peran strategis lainnya di tengah masyarakat. Tidak sedikit tokoh Islam tingkat nasional sekarang ini pernah mengenyam pendidikan pesantren.

Dalam perkembangan lebih lanjut, sebagai upaya merespon tuntutan zaman moderen, dari para ulama sendiri menginginkan ada lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan sosok ulama yang sekaligus intelek, dan intelek yang sekaligus Ulama'. Jika ulama dikonotasikan sebagai seorang lulusan pesantren, maka sebagai sosok intelek lahir dari perguruan tinggi pada umumnya. Keinginan para tokoh Islam tersebut ternyata menjadi kenyataan, bahwa secara bertahap berdiri lembaga pendidikan tinggi Islam, dan pada perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan tinggi dimaksud dikenal dengan sebutan Istitut Agama Islam Negeri.⁶

Hingga awal tahun 1990an, telah berdiri IAIN di Seluruh Indonesia hingga berjumlah 14 buah, yaitu di Sumatera 7 buah, di Jawa 5 buah, dan 1 di Kalimantan, dan 1 di Makassar. Selain IAIN yang berada di kota propinsi, maka juga berdiri fakultas Cabang di berbagai daerah tingkat kabupetan atau kota, berinduk ke IAIN terdekat. Namun kemudian semua Fakultas Cabang secara keseluruhan, pada tahun 1997, statusnya diubah menjadi Sekolah Tinggi. Pada masa berikutnya, tampak bahwa perkembangan perguruan tinggi Islam sedemikian cepat, di antaranya terjadi perubahan status kelembagaan, misalnya yang semula berupa sekolah tinggi berubah menjadi IAIN dan bahkan Universitas, dan beberapa institut di beberapa tempat berubah menjadi universitas.

C. Tradisi Pondok Pesantren

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang hingga anak cucu. Sedangkan kata pesantren, berasal dari kata *pesantrian* yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat: pondok atau tempat tinggal; kiai, santri, masjid kitab kuning.

⁶<https://www.uin-malang.ac.id/r/151101/memadukan-tradisi-pesantren-dan-perguruan-tinggi-islam-sebagai-upaya-mengimplementasikan-konsep-integrasi-sains-teknologi-seni-dan-islam.html> diakses pada tanggal 20 september 2019.

Dengan demikian, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikan dipesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.

- a. Tradisi Rihlah Ilmiah, Rihlah ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang biasa dipahami, rihlah ilmiah, adalah melakukan perjalanan dari sesuatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan pertama untuk mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab.

Rihlah ilmiah yang dilakukan para kiai pesantren tersebut menunjukkan sebuah prestasi yang luar biasa, mengingat untuk melakukan perjalanan keluar negeri pada saat itu bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, mengingat belum tersedianya sarana transportasi yang memadai, belum adanya sistem keimigrasian yang tertata dengan baik, serta sarana dan fasilitas pemukiman di Mekah yang masih sederhana.

- b. Tradisi Menulis Buku, Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Beberapa ulama pimpinan pondok pesantren yang namanya tersebut diatas adalah termasuk para penulis yang produktif. Selanjutnya, tradisi menulis kitab juga dimiliki oleh K.H. Hasyim Asy'ari, walaupun jumlahnya tak sebanyak Syaikh Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmasi dan yang lainnya. Di antara karya tulis yang disusun oleh K.H. Hasyim Asy'ari banyak berkaitan dengan masalah hadist, akhlak, fiqh, dan pendidikan anak.

Dengan menyebutkan beberapa kiai pesantren dengan karyanya itu menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bahwa dikalangan kiai pondok pesantren terdapat tradisi menulis yang kuat, walaupun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah kiai yang ada. *Kedua*, bahwa kemampuan menulis yang dimiliki para kiai atau ulama Indonesia saat itu telah berhasil mengungguli kemampuan menulis yang dimiliki para ulama dari negara lainnya. *Ketiga*, bahwa hasil karya tulis para kiai Indonesia itu tidak hanya diakui oleh umat Islam di Indonesia, melainkan di seluruh dunia. Hal ini terbukti dari digunakannya

kitab-kitab yang ditulis para ulama Indonesia itu di negara-negara di dunia, khususnya timur tengah dan Asia Tenggara. *Keempat*, bahwa dengan adanya karya ilmiah tersebut, menunjukkan usaha para Kiai Indonesia dalam mengangkat citra Indonesia di dunia internasional.

- c. Tradisi Meneliti, dilihat dari segi sumbernya terdapat penelitian bayani, burhani, ijbari, jadali dan 'irfani. Penelitian bayani adalah penelitian yang berkaitan dengan kandungan al-Qur'an al-sunnah dengan bekal penguasaan bahasa Arab dan berbagai cabangnya yang kuat, ilmu tafsir dan berbagai cabangnya, ilmu hadis dan berbagai cabangnya, ilmu ushul al-fiqh, ilmu qawaid al-fiqhiyah dan ilmu-ilmu bantu lainnya. Penelitian burhani adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dengan bekal metodologi penelitian sosial, bahasa dan ilmu bantu lainnya. Penelitian ijbari berkaitan dengan fenomena alam fisik jagat raya dengan menggunakan eksperimen atau percobaan di laboratorium. Penelitian jadali berkaitan dengan upaya memahami berbagai makna dan hakikat segala sesuatu dengan jalan menggunakan akal dengan secara spekulatif, sistematis, radikal, universal, dan mendalam. Sedangkan penelitian 'irfani adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya mendapatkan ilmu secara langsung dengan menggunakan kekuatan intuisi (instinct batin) yang dibersihkan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, menjalankan ibadah ritual, zikir, kontemplasi, wirid, dan sebagainya. Hasilnya adalah ilmu tasawuf.
- d. Tradisi Membaca Kitab Kuning, seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di pesantren. Melalui bukunya yang berjudul *Yellow Book* (kitab kuning), Bruinessen menginformasikan bahwa kitab-kitab karangan para Kiai sebagaimana tersebut di atas, khususnya karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Mahfuz al-Tirmasi telah menjadi kitab rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan sekitarnya. Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para Kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.
- e. Tradisi Berbahasa Arab, seiring dengan adanya tradisi penulisan kitab-kitab oleh para Kiai sebagaimana tersebut di atas dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan tradisi berbahasa Arab yang kuat di kalangan pesantren.

Hal ini terjadi, karena para ulama yang bermukim di Makkah memiliki kemampuan tradisi berbahasa arab yang kuat. Mereka mengetahui al-Qur'an dan al-Sunnah ditulis dalam bahasa arab. Demikian pula bahasa arab yang digunakan ketika sholat dan berdo'a juga bahasa arab.

- f. Tradisi Mengamalkan Thariqat, dari berbagai sumber yang ada, masyarakat salafiyah yang dibangun oleh dunia pesantren itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiousitas dan etika. Dalam kaitan ini tasawuf tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan, jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (religiousity) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini, maka ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran masalah nalar (nazhar) teori ilmiah tentang apa sebenarnya takwa itu.[4] Kuatnya tradisi pengamalan tasawuf dalam bentuk thariqat di pesantren telah dibuktikan oleh para peneliti. Abdurrahman mas'ud misalnya mengatakan: sebagaimana ahmad khatib as-sambas (w.1878 m.) nawawi adalah penganut sufisme ghazali. Dia menyarankan kepada masyarakat untuk mengikuti salah satu imam tasawuf , seperti imam sa'aid bin muhammad abu al-qasim al-junaid. Baginya, dia adalah pangeran sufisme dalam arti teoritis dan praktis. Kekuatan tradisi thariqat inilah yang pada tahap selanjutnya banyak yang mengkeramatkan makam para kiai tersebut dan menjiarahinya untuk memperoleh berkah.
- g. Tradisi Menghafal, menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Caranya dimulai dengan belajar mata teks kitab, memberi arti pada setiap teks, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya diluar kepala. Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitb-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan matan. Salah satu kitab yang wajib dihafal tersebut adalah matan alfiyah ibn malik yang berjumlah 1000 bait. Kitab lainnya yang dihafal adalah matan imriti, matan jurumiyah, masing-masing kitab tentang gamatika bahasa arab, dan matan fathul qarib dan zubad, masing-masing dalam bidang fikih dan akhlak; matan tankih al-qaul dan matan hadis arabi'in al-nawawiy dalam bidang hadis. Selain itu, mereka juga wajib menghafal al-qur'an sebanyak 30 juz secara bertahap.

h. Tradisi Berpolitik, berkiprah dalam politik dalam arti teori dan praktik juga menjadi salah satu tradisi dikalangan dunia pesantren pada umumnya. Lahirnya nahdatul ulama (nu) pada tahun 1926 yang selanjutnya pernah berubah menjadi salah satu partai politik yang ikut pemilu (pemilihan umum) pada tahun 1970-an menunjukkan kuatnya tradisi berpolitik di kalangan pesantren. Paham nasionalisme KH. Syaifuddin ini sejalan dengan paham nasionalisme KH. Syahid yang mengatakan, bahwa makna nasionalisme lebih mengacu pada cinta tanah air yang dalam bahasa arab lebih disamakan dengan tema *al-Wathaniyah*.⁷

D. Tradisi Perguruan Tinggi

Tradisi yang ada pada perguruan tinggi tentunya berbeda dengan tradisi yang ada pada pondok pesantren, akan tetapi disini penulis mencoba memaparkan tradisi-tradisi yang berlaku di perguruan tinggi. Tradisi Akademik/tradisi perguruan tinggi adalah tradisi yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat akademik dengan menjalankan proses belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa, menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta mengembangkan cara-cara berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif di lingkungan akademik.

Tradisi menyelenggarakan proses belajar-mengajar adalah tradisi yang sudah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu, melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti padepokan dan pesantren. Tradisi-tradisi lain seperti menyelenggarakan penelitian adalah tradisi baru.⁸

Ada banyak pengertian tradisi akademik atau perguruan tinggi menurut para ahli, *but According to* Mochtar Buchori – sebagaimana dikutip Akh Minhaji yang dimaksud dengan tradisi akademik adalah suatu aktivitas yang diabdikan untuk pengembangan pengetahuan baru dan pencarian kebenaran yang dilakukan secara terus menerus, serta penjagaan khazanah pengetahuan yang telah ada dari berbagai jenis pemalsuan. Jadi menurut definisi ini ada 3 hal pokok menyangkut pengertian tradisi akademik yaitu:

1. Usaha mengembangkan pengetahuan baru secara terus menerus (the continous search for new knowledge)

⁷Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

⁸<https://www.kompasiana.com/yusrintosepu0393//konsep-budaya-akademik-sebuah-tawaran?> Diakses pada tanggal 12/10/2019

2. Usaha mencari kebenaran yang dilakukan secara terus menerus (*the continous search for truth*)
3. Usaha menjaga khazanah pengetahuan yang telah ada dari berbagai jenis pemalsuan (*the continous defense of the body knowledge against falsification*).⁹

Lalu bagaimana caranya supaya kita menjadi seorang sarjana yang berkualitas, Tentunya adalah dengan melaksanakan 3M, yakni membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan meneliti (*research*). Tiga tradisi ini merupakan ciri seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi (PT) yang harus dilaksanakan dengan baik. Dengan tradisi 3M di atas, diharapkan mahasiswa bisa berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative thinking*) dan berpikir inovatif (*inovative thinking*). Untuk mencapai tiga kriteria berpikir ini, ada tiga hal yang harus dilakukan yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan meneliti (*research*).

a. Membaca (*Reading/qirā'ah*)

Membaca merupakan pintu masuk (*al-madkhal*) atau gerbang (*gate*) bagi tercapainya ilmu pengetahuan (*knowledge*), tanpa membaca kita tidak akan mengetahui apa-apa. Bisa dikatakan bahwa membaca itu bagaikan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang membaca sebuah buku – umpamanya – maka seolah-olah ia berbicara dengan bahasa penulis buku itu. Ambil saja contoh yang paling mudah dicerna adalah membaca SMS dari seseorang. Ketika kita membaca SMS, secara tidak langsung kita telah berbicara sekaligus membaca dari tulisan orang lain.

Diakui bersama bahwa kita memiliki kesenangan dan kegemaran yang berbeda-beda dalam hal membaca. Ada yang senang membaca puisi, komik, dongeng ataupun yang lainnya. Dan model atau cara membacapun berbeda-beda, ada yang senang dengan suara nyaring, sir dan ada juga yang membaca di dalam hati. Itu semua tergantung kepada pribadi masing-masing karena yang terpenting bagi kita adalah membaca. Dan hasilnya pun juga berbeda, ada yang cepat paham, sedang-sedang saja dan ada yang hanya sekedar membaca tanpa memahami apa yang ia baca.

Membaca bisa dilakukan di mana saja, bahkan di jalan pun kita bisa membaca. Bukankah kita sering membaca iklan-iklan yang ditempel di pinggiri-pinggir jalan? Bukankah kita sering membaca pengumuman (*anouncement*) di papan pengumuman

⁹ <https://www.cssmorauinsuka.net/2013/08/tradisi-akademik-di-perguruan-tinggi.html>, diakses pada tanggal 12/10/2019

(mading)?). Namun bukan ini yang penulis maksud dengan tradisi membaca. Tradisi Membaca yang dimaksud di sini adalah membaca buku-buku yang bisa menunjang karir akademik (*academic career*) secara khusus. Bukan membaca secara sembarangan, namun itu tidak apa-apa karena itu semua kembali kepada pribadi masing-masing. Tetapi alangkah lebih bijaksana jika seseorang membaca apa yang bisa mengantarkan dia kepada tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Menulis (*Writing*/kitābah)

Setelah tradisi membaca dilakukan, maka hal yang dituntut dari mahasiswa adalah bagaimana ia bisa mengekspresikan hasil bacaannya ke dalam bentuk tulisan. Sudah menjadi kebiasaan akademik bahwa dalam perkuliahan pasti seorang mahasiswa akan disuruh membuat makalah untuk dipresentasikan di kelas atau lainnya. Tentu tidak ada sesuatu yang akan ditulis kalau sebelumnya tidak pernah membaca.

Menulis karya ilmiah tidaklah sama dengan menulis SMS kepada teman. Tetapi paling tidak SMS juga merupakan bagian dari tradisi menulis karena ia merupakan wujud dari apa yang ada dalam pikiran seseorang. Kita sudah lama melakukan tradisi menulis ini, bukan sewaktu di TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA kita sudah terbiasa menulis dengan tangan. Bahkan ada sebagian orang yang suka menulis kisah hidupnya dalam buku catatan harian. Itu hanya merupakan tulisan biasa yang tidak bersifat akademik. Dalam dunia akademik, seseorang terikat dengan aturan-aturan kepenulisan yang sudah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi itu sendiri.

Sekalipun kita sudah terbiasa menulis sejak kecil tetapi kenyataannya banyak di antara kita yang kesulitan dalam menulis tugas mata kuliah. Tentu hal ini berbeda dengan hal di atas karena ia membutuhkan banyak bahan bacaan yang dijadikan sebagai rujukan (referensi). Tentu dengan banyak membaca maka paling tidak akan tergambar dalam pikiran kita apa yang akan ditulis. Menulis tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, tetapi ia membutuhkan banyak latihan. Agar penulisan karya ilmiah berhasil secara maksimal, maka ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama disebut dengan “Sebelas Langkah untuk Memetakan Tulisan Anda (*Eleven Steps for Outlining Your Writing*)”, yaitu:

1. Memilih topik yang akan ditulis

2. Usahakan agar topik bersifat fokus dan tidak melebar, dan kemudian konsentrasi pada topik yang dimaksud
3. Memasukkan ide-ide baru terkait topik yang telah dipilih
4. Menyusun daftar ide di bawah judul-judul besar dan konsentrasi pada ide-ide tersebut
5. Menyusun ide-ide ke dalam pola dan susunan yang logis
6. Mengumpulkan data
7. Melihat kembali logika dari susunan yang telah dibuat
8. Bertanya kepada diri sendiri: apa pavorit saya, dan apa yang harus saya lakukan
9. Mengemukakan bukti berdasarkan data selama proses penelitian. Sekalipun kita sudah melakukan langkah-langkah di atas namun untuk mendukung karir dalam dunia tulis menulis, ada tujuh sikap yang perlu diperhatikan (Seven States of being that support a writing career) yaitu (1). Yakin (2). Pasti dan tidak mudah goyah (3). Sabar (4). Terbuka (5) selalu ingin tahu (6). Sungguh-sungguh dan (7). Jadilah diri sendiri.

c. Meneliti (*researching/al-bahts*)

Membuat makalah sebenarnya sama dengan meneliti, paling tidak ia merupakan suatu penelitian kecil-kecilan (*little research*). Penelitian tidak hanya terbatas pada kepastakaan (*library research*) saja, tetapi ia juga bisa berbentuk penelitian lapangan (*field research*). Dalam dunia akademik, tradisi meneliti merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang ilmuwan (Mahasiswa/Dosen).

Tradisi meneliti sangat ditekankan di Perguruan Tinggi (PT), baik yang Negeri maupun yang Swasta. Tanpa penelitian niscaya ilmu tidak akan berkembang dan umat manusia akan hidup dalam kegelapan (*darknees*). Ulama'Ulama' terdahulu telah menemukan dan mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan melalui penelitian yang mendalam. Tentu penelitian ini didahului dengan tradisi membaca (dalam berbagai macam pengertian dan bentuknya) yang kemudian dilanjutkan dengan tradisi menulis.

Meneliti dan menulis hampir dilakukan secara bersamaan karena ketika seorang itu meneliti, mau-mau tidak mau orang itu harus menulis kembali hasil

penelitiannya supaya bisa dibaca oleh orang lain. Misalnya ketika menulis makalah, setelah kita membaca, kita menulis, dan menulis itulah merupakan bagian dari penelitian. Makalah yang sudah jadi adalah reprints dari tiga tradisi di atas, yaitu membaca, menulis dan meneliti.¹⁰

E. Adopsi Tradisi Pesantren dalam Perguruan Tinggi

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004). Diartikan oleh Mardikanto dan Sutarni (1982) mengartikan adopsi sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metoda, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya.

Disebutkan oleh Samsudin (1982), adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi. Rogers (1983) berpendapat, proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi.¹¹

Jadi, adopsi adalah sebuah proses penerimaan suatu ide yang bisa digunakan sebagai inovasi dari seseorang maupun kelompok sebagai acuan lain agar tujuan dari suatu lembaga dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan visi-misi lembaga tersebut dengan adanya penerimaan atau penolakan. Keputusan itu diserahkan sepenuhnya kepada lembaga tersebut.

Sangat perubahan kelembagaan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi Islam dari institut atau sekolah tinggi menjadi universitas didasari oleh pemahaman terhadap

¹⁰ <https://www.cssmorauinsuka.net/2013/08/tradisi-akademik-di-perguruan-tinggi.html>, diakses pada tanggal 12/10/2019.

¹¹ <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/BABII.pdf>, diakses pada tanggal 12/10/2019.

keilmuan Islam yang semakin berkembang dan juga adanya kenyataan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berupa Institut dan sekolah tinggi belum memenuhi harapan. Sosok ulama yang intelek atau intelek yang ulama sebagaimana dicita-citakan terdahulu dirasakan belum terpenuhi, bahkan para lulusannya ditengarai tidak lebih unggul dibanding lulusan pesantren. Hal demikian itu mungkin saja disebabkan oleh karena keilmuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Islam tidak jauh berbeda dari apa yang dikembangkan di pesantren, yaitu ilmu ushuluddin, Ilmu Syari'ah, ilmu Tarbiyah, Ilmu Dakwah, dan Bahasa Arab.

Menyadari atas kenyataan tersebut, maka muncul gagasan baru, yaitu memperluas cakupan keilmuan yang dikembangkan, agar perguruan tinggi Islam mampu meraih cita-citanya sebagaimana dikemukakan di muka. Usaha itu dibarengi dengan mengubah kelembagaannya, dan sekaligus melengkapinya dengan tradisi pesantren di dalam kampus. Perubahan bentuk menjadi universitas dimaksudkan agar perguruan tinggi Islam berkewenangan mengembangkan ilmu modern seperti ilmu alam, ilmu social, dan humaniora. Sementara itu, melalui pesantren diharapkan melahirkan sosok ulama yang dikenal memiliki kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak. Konsep dimaksud sebenarnya berdasarkan pada realitas bahwa ulama selalu lahir dari pesantren atau ma'had, sementara itu cendekiawan lahir dari perguruan tinggi.

Upaya memadukan antara tradisi pesantren dan perguruan tinggi Islam sebenarnya juga sekaligus untuk menghindari keterputusan sejarah pendidikan Islam. Membangun pribadi melalui pendidikan akan tepat jika ditempuh dengan cara bukan mengubah, tetapi meneruskan atau menyempurnakan. Selain itu juga ingin menunjukkan bahwa sebenarnya Islam itu adalah merupakan ajaran yang memiliki cakupan sedemikian luas.

Islam bukan hanya merupakan ajaran yang bersifat terbatas, yaitu berisi tuntunan ritual dan sejenisnya, melainkan juga menganjurkan kepada umatnya agar (1) selalu mengingat Tuhan pada setiap waktu, (2) memikirkan dan merenungkan penciptaan langit dan bumi atau mengembangkan sains. Dan (3) mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan

manusia. Konsep yang sedemikian indah itu diperoleh dari al Qur'an dengan sebutan ulul albaab.¹²

F. Kesimpulan

Berdasarkan paparan artikel diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal dengan bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.
2. Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikan dipesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.
3. Ada beberapa tradisi pesantren yang dapat penulis kemukakan, yaitu: tradisi rihlah ilmiah, tradisi menulis buku, tradisi meneliti, tradisi membaca kitab kuning, tradisi berbahasa arab, tradisi mengamalkan thariqat, tradisi menghafal, tradisi berpolitik.
4. Sedangkan tradisi dalam lingkup perguruan tinggi dapat diambil dari deskripsi dibawah ini, tradisi Akademik/tradisi perguruan tinggi adalah tradisi yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat akademik dengan menjalankan proses belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa, menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta mengembangkan cara-cara berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif di lingkungan akademik. Tradisi menyelenggarakan proses belajar-mengajar adalah tradisi yang sudah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu, melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti padepokan dan pesantren. Tradisi-tradisi lain seperti menyelenggarakan penelitian adalah tradisi baru.

¹²<https://www.uin-malang.ac.id/r/151101/memadukan-tradisi-pesantren-dan-perguruan-tinggi-islam-sebagai-upaya-mengimplementasikan-konsep-integrasi-sains-teknoplogi-seni-dan-islam.html> diakses pada tanggal 20 September 2019.

5. Selain dari tradisi tersebut ada tiga tradisi mendasar yang memang ada pada setiap lembaga perguruan tinggi, yaitu: membaca, menulis dan meneliti. Tentunya ketiga tradisi ini memang menjadi kaharusan bagi setiap mahasiswa agar bisa secara kontinu melakukannya agar bisa menjadi seorang akademik yang memiliki konsisten keilmuan yang mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional.
6. Adopsi adalah sebuah proses penerimaan suatu ide yang bisa digunakan sebagai inovasi dari seseorang maupun kelompok sebagai acuan lain agar tujuan dari suatu lembaga dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan visi-misi lembaga tersebut dengan adanya penerimaan atau penolakan. Keputusan itu diserahkan sepenuhnya kepada lembaga tersebut.
7. Upaya memadukan antara tradisi pesantren dan perguruan tinggi Islam sebenarnya juga sekaligus untuk menghindari keterputusan sejarah pendidikan Islam. Membangun pribadi melalui pendidikan akan tepat jika ditempuh dengan cara bukan mengubah, tetapi meneruskan atau menyempurnakan. Selain itu juga ingin menunjukkan bahwa sebenarnya Islam itu adalah merupakan ajaran yang memiliki cakupan sedemikian luas. Islam bukan hanya merupakan ajaran yang bersifat terbatas, yaitu berisi tuntunan ritual dan sejenisnya, melainkan juga menganjurkan kepada umatnya agar (1) selalu mengingat Tuhan pada setiap waktu, (2) memikirkan dan merenungkan penciptaan langit dan bumi atau mengembangkan sains. Dan (3) mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Konsep yang sedemikian indah itu diperoleh dari al Qur'an dengan sebutan *ulul albaab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, M.Ag, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- H. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- <https://www.uin-malang.ac.id/r/151101/memadukan-tradisi-pesantren-dan-perguruan-tinggi-islam-sebagai-upaya-mengimplementasikan-konsep-integrasi-sains-teknoplogi-seni-dan-islam.html> diakses pada tanggal 20 september 2019.
- <https://www.kompasiana.com/yusrintosepu0393//konsep-budaya-akademik-sebuah-tawaran?> Diakses pada tanggal 12/10/2019.
- <https://www.cssmorauinsuka.net/2013/08/tradisi-akademik-di-perguruan-tinggi.html>, diakses pada tanggal 12/10/2019.